

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan judul “**Penerapan Teknik Permainan Cerita Berantai untuk meningkatkan *Historical Imagination* siswa dalam Pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung**”. Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Keberadaan SMA Negeri Cimindi Bandung tidak terlepas dari keberadaan SMA Negeri 7 Bandung di Jalan Lengkong Kecil Bandung. Persiapan SMA Negeri Cimindi filial SMAN 7 Bandung tersebut didirikan dengan Surat Keputusan Nomor 0467/0/1977 pada tanggal 24 Oktober 1977. Sekolah ini pada mulanya mempunyai aset guru sebanyak 17 orang dengan murid 5 kelas, sedangkan pejabat kepala sekolah sementara yang ditunjuk adalah Bapak Drs. Yahya Hasyim yang merangkap sebagai kepala SMAN 7 Bandung, kemudian ditunjuk kepala sekolah yang definitif yaitu bapak Duyeh Effendi, BA dari SMA Negeri Cianjur. Pada mulanya kegiatan SMAN Cimindi berlokasi di SMAN 7 Bandung, tetapi pada tanggal 29 September pindah ke lokasi SMAN Cimindi yang sekarang yakni di jalan Raya Cibeureum No. 52 Bandung. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 035/0/1977 tanggal 7 maret 1977 tentang perubahan Nomenklatur SMA 22 menjadi SMU serta Organisasi dan Tata kerja SMU, SMA Negeri Cimindi Kodya Bandung berubah menjadi SMU Negeri 13 Bandung.

SMAN 13 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang merupakan sekolah Model Adiwiyata Mandiri dengan visi mewujudkan sekolah yang berprestasi, sehat, religius, dan berbudaya lingkungan tahun 2016 serta misi antara lain:

1. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Mewujudkan pembelajaran PAIKEMKU (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Kompetitif dan Unggul).

3. Meningkatkan pembelajaran berbasis IT.
4. Terbentuknya kelas Digital untuk kelas X
5. Terselenggaranya Ulangan Dalam Jaringan untuk tiap angkatan (X, XI, dan XII)
6. Mengembangkan pembelajaran³¹ berbasis bahasa Inggris
7. Meningkatkan budaya belajar, bekerja, dan disiplin
8. Mengembangkan potensi, minat, dan bakat melalui pengembangan diri
9. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang transparan, partisipatif, dan akuntabel
10. Meningkatkan kondisi sekolah yang sehat, indah, dan nyaman;
11. Meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi aktif kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan
12. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
13. Meningkatkan sarana-prasarana penunjang pendidikan yang ramah lingkungan.
14. Meningkatkan pembinaan dan keikutsertaan dalam berbagai lomba akademik (olimpiade) dan non akademik (ekstra kurikuler)

Selain visi dan misi, sekolah ini juga mempunyai tujuan antara lain:

1. Meningkatkan kompetensi siswa dan guru dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, dengan dibuktikan oleh sertifikat melalui ujian negara.
2. Senantiasa menciptakan suasana up to date dalam pembelajaran dengan selalu berdiskusi melalui MGMP masing-masing pelajaran berbasis IT.
3. Merintis pengadaan bahan ajar secara e-learning semua mata pelajaran dan ditampilkan pada web-site sekolah, sekaligus pemberdayaan untuk menuju electronic library.
4. Mengaktualisasikan manajemen berbasis sekolah, berbasis masyarakat dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.
5. Mengembangkan akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
6. Meningkatkan mutu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berwatak, berdisiplin,

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, kreatif, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, dan memiliki rasa kesetiakawanan.

7. Menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan sosial yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, agama dan budaya di masyarakat.

Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan subjek kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung. Ada beberapa alasan penulis menggunakan subjek penelitian dikelas ini yaitu, *pertama* selama melakukan pra-penelitian penulis mengobservasi kegiatan belajar mengajar dikelas tersebut. *Kedua*, peneliti menemukan masalah penting pada kegiatan belajar mengajar untuk dipecahkan di kelas tersebut. *Ketiga*, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam memecahkan masalah dalam kelas tersebut.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

3.2.1 Metode penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian sangat perlu untuk digunakan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hal. 2) yang mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dikelas. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* sudah marak dilakukan oleh pengajar-pengajar ataupun mahasiswa-mahasiswa diseluruh provinsi di Indonesia. Hal ini merupakan hal yang bermanfaat karena dapat meningkatkan proses pembelajaran dikelas. Menurut Kemmis & Cart (dalam Madya, 2009), penelitian tindakan ialah:

“Suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-

praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan”.

Sementara menurut Wiriaatmadja (2012, hal. 13) Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Sementara menurut Hopkins (dalam Hasan. 2011, hlm. 72) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan karena memang penelitian tindakan kelas dapat memecahkan masalah-masalah yang ada dikelas. Selain itu penelitian tindakan kelas dapat memicu tumbuhnya budaya meneliti pada pengajar yang menurut hemat penulis dapat menambah wawasan para pengajar. Itulah mengapa penulis memilih metode penelitian tindakan kelas ini agar penulis juga dapat menambah wawasan penulis melalui metode ini. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2006:96) menyatakan beberapa prinsip dalam PTK, diantaranya:

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkan sebaiknya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus *reliable* sehingga, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan. Mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan.
4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggung jawab profesional.
5. Dalam menyelenggarakan PTK guru harus bersikap konsisten menaruh

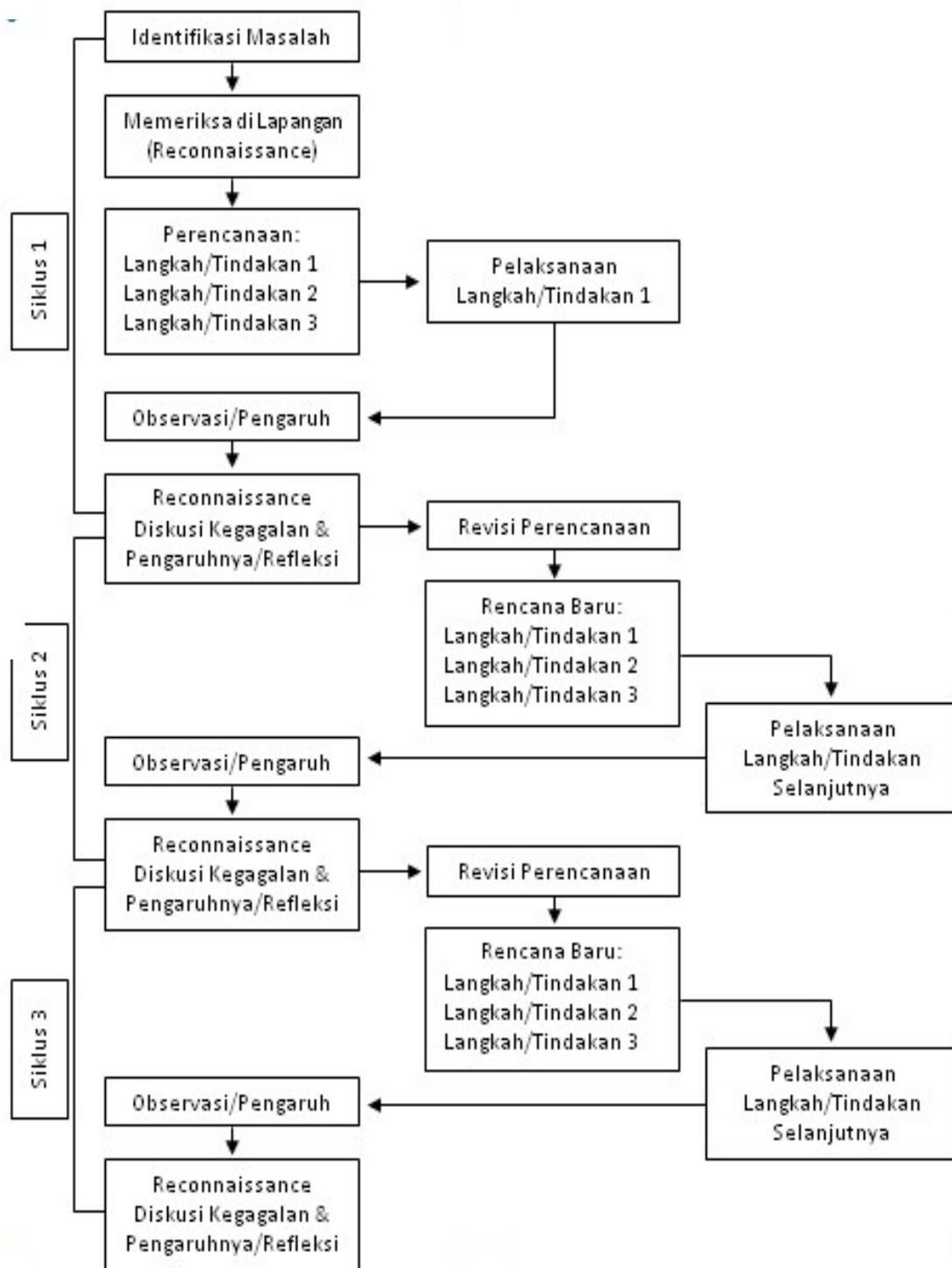
kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Sementara itu karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2004, hlm. 211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau treatment yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

3.2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah desain Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2006, Hlm. 64) yang tahapannya terdiri dari identifikasi masalah, memeriksa di lapangan (*Reconnaissance*), kemudian perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi kemudian dilanjutkan dengan merevisi kekurangan yang ada dan kemudian terus berulang sebanyak beberapa siklus sampai proses pembelajaran berhasil dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Untuk lebih jelasnya terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Siklus PTK Model Elliot Revisi Model Kurt Lewin

Sumber: Wiriaatmadja (2012, Hlm. 64)

Iis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah atau kegiatan observasi awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan identifikasi masalah di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung yang tentu saja peneliti sudah melakukan kerjasama dengan mitra guru kelas tersebut.

2. Memeriksa Lapangan (*Reconnaissance*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan memahami situasi yang muncul berdasarkan identifikasi masalah hasil pengamatan dilapangan yang nantinya dapat dijadikan fokus penelitian dan dicari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahapan ini dilaksanakan oleh peneliti yang termasuk ke dalam tahapan pra-penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum peneliti melaksanakan Program Pelatihan Lapangan (PPL) di SMA yang sama.

3. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan perencanaan ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kondisi siswa yang berdasarkan kepada kegiatan sebelumnya yaitu pra-penelitian yang dilakukan agar dapat menentukan strategi apa yang akan dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran sejarah. perencanaan ini juga dilakukan peneliti untuk menentukan topik atau tema pembelajaran yang sesuai dengan penerapan teknik permainan cerita berantai untuk meningkatkan imajinasi kesejarahan siswa di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung serta menentukan waktu dan format observasi yang digunakan kemudian instrument-instrumen penelitian lainnya.

4. Tahap tindakan (*Acting*)

Ini merupakan tahap penerapan dari berbagai rencana yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, tindakan harus sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap inilah proses yang paling penting dan menentukan dalam seluruh proses penelitian. Selain memerlukan perencanaan yang baik, tahap ini juga memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Proses penelitian memerlukan beberapa tindakan. Tindakan dalam PTK harus dilakukan beberapa kali minimal tiga kali. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah:

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu tindakan yang sesuai silabus dan rencana pengajaran yang telah disusun.
- b. Mengoptimalkan penggunaan teknik permainan cerita berantai dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengadakan evaluasi dengan kuis atau soal yang telah dibuat oleh guru.
- d. Menggunakan instrument penelitian yang telah disusun.
- e. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- g. Melaksanakan pengolahan data.

5. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Sambil melakukan tindakan, peneliti sekaligus mengamati. Selain itu peneliti juga melakukan analisis berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan harus fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan ataupun yang tidak. Pada tahapan ini, yang dilakukan peneliti ialah:

- a. Mengamati kelas yang diteliti.
- b. Mengamati kesesuaian penggunaan teknik permainan cerita berantai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.
- c. Mengamati kemampuan siswa berdiskusi dan mengerjakan soal.

6. Refleksi (*reflect*)

Refleksi menurut Sukidin (2010, hlm. 112) adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 40) refleksi ialah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah terjadi, arti dari refleksi sebetulnya ialah lebih tepat jika digunakan ketika guru selesai melakukan tindakan kemudian dengan kolaborator bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan pengkajian ulang terhadap data yang telah didapat pada saat observasi. Pada kegiatan ini, peneliti

melakukan kegiatan diskusi dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dan merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

3.3 Teknik pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai cara untuk memperoleh data penelitian. Menurut Lincoln dan Denzin (dalam Ramdiani, 2014, hal. 64), teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan literature. Keempat teknik ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto, (2010, hlm. 236) studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan selama penelitian di kelas yang meliputi silabus, RPP, daftar kehadiran siswa, daftar nilai, dan hasil ulangan harian siswa. Menurut Margono, (2004, hlm. 181) studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain berbentuk dokumen, dokumentasi juga bisa berbentuk foto atau video.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan belajar mengajar dikelas selama tindakan berlangsung. Menurut Sukidin (2010, hlm. 114-115) teknik observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka dengan tujuan agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan. Observasi ini merupakan pengamatan langsung dilapangan yaitu di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung yang meliputi pengamatan terhadap kelas, pengamatan mengenai kesesuaian penggunaan teknik dengan materi dikelas dan pengamatan keterampilan bercerita siswa.

c. Wawancara

Menurut Narbuko & Achmadi (2004, hlm. 83), wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Menurut Madya (2009, hlm. 83), wawancara memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket. Wawancara memiliki tiga jenis yaitu wawancara terencana, terencana tapi tidak terstruktur, dan terstruktur. Namun hendaknya wawancara terstruktur tidak digunakan secara dominan karena kurang dapat mengungkap data secara lengkap dari sudut pandang subjek yang diwawancarai.

3.4 Fokus penelitian

Pada bab dua telah dijelaskan mengenai teknik permainan cerita berantai dan kemampuan *historical imagination*. Akan tetapi penjelasan tersebut masih bersifat general sehingga penulis secara lebih spesifik perlu menentukan aspek-aspek apa saja dari teknik permainan cerita berantai dan kemampuan *historical imagination* siswa yang akan dikembangkan menjadi fokus penelitian.

1. Teknik permainan cerita berantai

Teknik permainan cerita berantai merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara acak. Teknik permainan ini merupakan sebuah rangkaian penyajian materi yang diawali oleh penjelasan oleh guru tentang materi secara general, kemudia member kesempatan pada siswa secara berkelompok untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah secara kronologis dengan media gambar yang terpotong-potong, sehingga siswa harus mengurutkan gambar secara kronologis dan mencari penjelasan tentang gambar untuk kemudian diceritakan didepan kelas secara berkelompok. Tahapan-tahapan teknik permainan cerita berantai menurut Tarigan (1990, hlm. 102), sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehalai kerta.
- 2) Cerita itu kemudian dibaca dan dihapalkan oleh siswa.
- 3) Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua.
- 4) Siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga.

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama.
- 6) Guru mengevaluasi hasil bahan simakan.

Sementara dalam penelitian ini karena sudah ditambahkan media gambar untuk memancing imajinasi siswa, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi
2. Siswa dibantu oleh guru mengeksplere materi lebih dalam
3. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
4. Guru membagikan gambar ke setiap kelompok dan Siswa harus menentukan tema, judul dan jalan cerita
5. Siswa mulai membuat naskah cerita
6. Setiap perwakilan kelompok kemudian maju ke depan untuk menceritakan cerita yang dibuat berdasarkan gambar secara kronologis

Dari tahapan langkah-langkah diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan dalam teknik permainan ini diawali dengan kegiatan guru menyampaikan materi secara general, kemudian siswa menceritakan suatu peristiwa berdasarkan gambar. Disinilah kemampuan imajinasi siswa akan terlihat ketika ia bercerita ataupun menuliskan cerita dibalik gambar yang ia dapatkan. Pada akhirnya guru akan memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.

2. Kemampuan berimajinasi (*Historical Imagination*)

Proses imajinasi dalam penelitian ini berhubungan dengan sejarah. Proses imajinasi disini berarti suatu kemampuan untuk membayangkan masa lampau untuk memahami suatu peristiwa sejarah. Untuk itu dibutuhkan indikator-indikator kemampuan berimajinasi dalam sejarah, diantaranya:

Tabel 3.1 Indikator *Historical Imagination*

No	Tindakan	Indikator
1.	Tindakan 1 (Memunculkan Empati kesejarahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan Penjelasan guru tentang materi • Menunjukkan reaksi dengan mengajukan pertanyaan atau pendapat • Tidak memotong pembicaraan dan menyimak orang lain ketika terdapat tanya jawab.
2.	Tindakan 2 (Memunculkan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan adanya ketertarikan

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Imajinasi kesejarahan siswa melalui eksplorasi materi)	<p>pada materi dengan mengajukan pertanyaan dan berpendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan pendapat dan pertanyaan sesuai dengan materi • Mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila siswa menjadi tokoh atau berada dalam peristiwa sejarah
3.	Tindakan 3 (Menentukan Tema dan Alur Cerita)	<ul style="list-style-type: none"> • Tema sesuai dengan materi • Tema sesuai dengan gambar • Judul tidak lebih dari 5 Kata
4.	Tindakan 4 (Membuat Naskah Cerita)	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan cerita yang sesuai dengan gambar. • Menggunakan kata baku dalam menuliskan cerita. • Mendeskripsikan secara tertulis situasi, kondisi atau emosi tokoh dalam suatu cerita
5.	Tindakan 5 (Memperbaiki Naskah cerita)	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita harus sesuai dengan fakta sejarah dalam sumber • Dapat mengimajikan cerita menggunakan bahasa kiasan • Menggambarkan suasana, kondisi suatu peristiwa atau emosi tokoh
6.	Tindakan 6 (Presentasi Cerita menggunakan Teknik cerita berantai)	<ul style="list-style-type: none"> • Mimik muka sesuai dengan emosi, karakter, atau suasana suatu peristiwa • Gestur tubuh sesuai dengan jalan cerita • Suara Jelas dan Lantang

3.5 Instrument penelitian

Sugiyono (2012, hlm. 102) mengemukakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada pengukuran alat ukur yang baik yang digunakan dalam penelitian. Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati disebut sebagai instrument penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Catatan lapangan

Menurut Wiriaatmadja (2010, hlm. 125) catatan lapangan atau (*field note*) adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berdasarkan catatan lapangan tersebut, peneliti dapat mendiskusikan hasil yang telah dicapai dalam KBM dengan guru mitra sebagai diskusi balikan dan refleksi bagi tindakan selanjutnya dan mengecek kebenaran data. Contoh catatan lapangan:

CATATAN LAPANGAN

Pelaksanaan Tindakan :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :
 Jumlah Siswa :
 Kompetensi Dasar :
 Indikator :

Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Komentar/Temuan lapangan

b. Lembar Panduan Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Sukmadinata, (2012, hlm. 220) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat dan sebagainya. Lembar pedoman observasi tentunya digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu mengenai penerapan teknik permainan cerita berantai untuk meningkatkan *historical imagination* siswa. Pengamatan ini dilakukan disetiap

tindakan. Pada setiap tindakan kolaborator dan peneliti akan mengamati bagaimana penerapan dari teknik pembelajaran ini.

c. Lembar Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui lebih lanjut terhadap data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Dalam proses wawancara dilengkapi pedoman wawancara agar mengingatkan peneliti terhadap aspek-aspek apa saja yang akan ditanyakan. Melalui pedoman ini juga peneliti harus menguraikan bagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut diuraikan kedalam kalimat tanya. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat siswa dan juga guru mengenai pembelajaran sebelum adanya penelitian dan tindakan yang dilakukan peneliti.

3.6 Analisis Data

Menurut Sanjaya (2010, hal. 106-107), menganalisis data adalah “proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukan informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian”. Terdapat dua macam pengolahan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data secara kualitatif bisa dilakukan dengan cara reduksi data dimana data dipilih dan diseleksi serta disederhanakan dari data mentah menjadi data yang lebih sederhana. Setelah itu data disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana seperti dalam bentuk narasi, tabel, bagan atau grafik. Setelah disajikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana, kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Mertler (2011) data kuantitatif berupa angka yang pengolahannya dengan cara penggunaan statistika deskriptif atau statistika inferensial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengolahan data secara kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Pengolahan dimulai pada saat melakukan refleksi dari setiap tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibaca dan ditelaah secara mendalam. Miles & Hubberman dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 246), pengolahan data secara kualitatif meliputi :

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Reduksi data (mengelompokkan data, melakukan pengkodean, serta meringkas data yang telah terkumpul dalam proses penelitian).
 2. Penyajian data (mengorganisir data, menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga data lebih mudah dipahami).
 3. Kesimpulan (melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis yang disertai dengan verifikasi data yang merupakan proses pengumpulan bukti-bukti atau meninjau kembali data yang diperoleh guna menarik kesimpulan).
- a. Validasi data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “ yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Burns dalam (Madya, 2009), menegaskan bahwa kriteria validitas dasar untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung dan lokal dari tindakan sebagaimana dibatasi dari sudut pandang peserta penelitiannya. Jadi kredibilitas penafsiran peneliti dipandang lebih penting dari pada validitas internal. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2008, hal. 165) terdapat empat tahapan validasi data yaitu *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, dan *expert opinion*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keempatnya yang akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

1. ***Member check*** yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi-informasi selama observasi atau wawancara dengan cara mengkonfirmasi dengan guru dan siswa melalui diskusi pada akhir tindakan. Sehingga dapat diketahui apakah informasi itu tetap sifatnya (ajeg) dan juga kebenaran data tersebut dapat terperiksa.
2. ***Triangulasi***, yaitu tahap memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkannya dengan hasil yang diperoleh. Tujuannya untuk memperoleh derajat kepercayaan data yang maksimal.
3. ***Audit trail***, mengecek kebenaran prosedur dan metode pengumpulan cara mendiskusikannya dengan guru atau pembimbing.
4. ***Expert opinion***, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan-temuan peneliti kepada pakar yang profesional. Dalam hal ini peneliti

mendiskusikan atau mengkonsultasikan temuannya dengan dosen pembimbing. Pembimbing akan memeriksa semua hasil temuan peneliti dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang dikemukakan oleh peneliti sehingga validasi data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.